

PELESTARIAN CAGAR BUDAYA KOTA PAREPARE MELALUI PENGELOLAAN WEBSITE

*Hasnani Siri¹, Muzdalifah Muhammadun², Nurleli Ramli³, Chaerul Mundzir
nurleliramli@iainpare.ac.id*

Institut Agama Islam Negeri Parepare

Abstract

Preserving cultural heritage is something that needs to continue to be implemented so that regional identity is not forgotten. Utilizing website is a form of preservation that is in line with current developments. Website management must of course be accompanied by experts to provide assistance regarding management techniques and interesting content. Apart from that, synergy is also needed with the parepare city government to strengthen information regarding culture heritage sites that are still worthy of preservation. The targets of service are student of the history of Islamic civilization study program by providing direct assistance to them using a PAR (Participatory Action Research) approach using lecture, discussion, and trial techniques. The results of the mentoring show the students' ability to manage a website by entering accurate information about parepare citys' cultural heritage sites and the website can be accessed by the general public.

Key Words: Cultural heritage; website management; cultural preservation.

Abstrak

Pelestarian cagar budaya menjadi suatu hal yang perlu untuk tetap dilaksanakan agar identitas daerah tidak terlupakan. Pemanfaatan website menjadi salah satu bentuk pelestarian yang sesuai dengan perkembangan zaman. Pengelolaan website tentunya harus didampingi oleh tenaga ahli untuk memberikan pendampingan terkait dengan teknik pengelolaan dan konten yang menarik. Selain itu, diperlukan juga sinergitas dengan pemerintah Kota Parepare untuk memperkuat informasi mengenai situs-situs cagar budaya yang masih layak untuk dilestarikan. Sasaran pengabdian adalah mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam dengan memberikan pendampingan langsung kepada mereka menggunakan pendekatan PAR (Participatory Action Research) dengan menggunakan teknik ceramah, diskusi, dan uji coba. Hasil dari pendampingan menunjukkan kemampuan mahasiswa untuk mengelola website dengan memasukkan informasi yang akurat mengenai situs-situs cagar budaya Kota Parepare dan website tersebut dapat diakses oleh masyarakat umum

Kata Kunci: Cagar Budaya, Pengelolaan Website, Pelestarian Budaya

Pendahuluan

Masyarakat yang ideal adalah masyarakat yang mengetahui seluk beluk kehidupan sosialnya. Teori identitas kontemporer menyatakan bahwa tidak ada identitas yang terbentuk di luar konstruk sosial budaya sekitar. Hal tersebut menjelaskan bahwa identitas yang diperoleh merupakan tawaran dari lingkungan sosial dimana kita berada, baik dari lingkungan keluarga, teman ataupun garis historis sosial masyarakat. Identitas masyarakat akan terus terjaga apabila masyarakat sendiri yang menjaga serta melestarikannya. Kesadaran pelestarian identitas masyarakat ataukah Negara bergantung pada seberapa besar usaha generasi-generasi pada masanya untuk tetap mewariskan identitas peristiwa sejarah pada generasi selanjutnya.

Cagar budaya sejatinya harus tetap ada ditengah-tengah masyarakat tanpa mengalami perubahan dari segi arsitektur akan tetapi dapat dialih fungsikan untuk menambah nilai ekonomis suatu daerah. Melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan situs cagar budaya merupakan suatu cara untuk melestarikan cagar budaya di tengah masyarakat (Prasetyo, 2018). Pelestarian cagar budaya sangat perlu untuk dilakukan agar sejarah masa lalu masih tetap menjadi identitas generasi selanjutnya.

Nilai-nilai yang terkandung dalam situs cagar budaya yang memiliki pengaruh dalam kehidupan masyarakat sekitar menjadi suatu faktor untuk mempertahankan dan melestarikan cagar budaya. Upaya pelestarian dapat dilakukan oleh individual maupun anggota komunitas tertentu. Berbagai cara dapat dilakukan agar budaya yang telah dibentuk oleh masyarakat terdahulu baik berupa ide, perilaku, dan bendawi masih bisa diwariskan kepada generasi berikutnya. Apalagi ketika budaya tersebut memiliki nilai yang bermakna bagi masyarakat, maka mereka akan memperjuangkan agar budaya tersebut tetap lestari dan memberikan manfaat yang besar bagi keberlanjutan hidup masyarakat sekitar (Chalid et al., 2023). Pelestarian tersebut dikategorikan sebagai bentuk revitalisasi yang dapat memberikan dampak sosial serta ekonomis bagi masyarakat sekitar dan dikategorikan sebagai pelestarian cagar budaya yang memiliki sifat dinamis dan berpeluang untuk memberikan perubahan kehidupan masyarakat secara terkendali.

Pelestarian cagar budaya pada era milenial dapat dilakukan dengan menumbuhkan kesadaran masyarakat milenial untuk berkontribusi dan peduli terhadap cagar-cagar budaya yang ada di kawasan Negara Indonesia minimal cagar budaya yang berada pada kawasan tempat tinggalnya. Masyarakat milenial yang identik dengan pencarian informasi yang serba cepat dapat memanfaatkan media sosial, website, dan sejenisnya sebagai tempat untuk mendokumentasikan benda-benda cagar budaya (Fadllullah et al., 2023). Menjaga cagar-cagar budaya dengan memanfaatkan teknologi sebagai media yang dapat menyimpan gambar asli bentuk arsitektur dari suatu cagar budaya, akan berfungsi untuk memberikan informasi kepada generasi selanjutnya tentang kondisi cagar budaya dan mengingatkan kembali kepada masyarakat tentang suatu peristiwa bersejarah.

Masyarakat memiliki peranan penting dalam melestarikan cagar budaya karena tanpa mereka, maka tidak akan ada yang bisa untuk diwariskan ke generasi selanjutnya. Salah satu bentuk kepedulian masyarakat dalam menjaga situs cagar budaya Hollandsch Inlandsche School (HIS) Pertama di Pontianak adalah dengan membagikan foto-foto situs cagar budaya beserta dengan informasi sejarahnya ke media sosial seperti, twitter; facebook; instagram dan media sosial lainnya yang dapat digunakan untuk berbagi informasi (Bahri et al., 2019) (Agustinova, 2022). Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran generasi milenial terkait dengan situs-situs cagar budaya dan sebagai upaya untuk menarik minat generasi milenial datang langsung ke lokasi situs cagar budaya. Kerjasama yang baik antar segenap unsur pemerhati cagar budaya apabila sudah terbentuk dan sudah terstruktur dengan baik, maka situs cagar budaya akan selalu diperhatikan dan dilestarikan sehingga dapat diwariskan ke generasi selanjutnya.

Wujud dukungan masyarakat terhadap pelestarian budaya dapat dilakukan dengan menggerakkan berbagai lapisan masyarakat untuk bersama-sama berkolaborasi dan berkontribusi terhadap pemeliharaan situs cagar budaya dengan cara melestarikannya sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat (Dimas & Agus, 2022). Berbagai faktor menjadi suatu daya tarik bagi masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam melakukan pelestarian, diantaranya kepedulian masyarakat untuk mewariskan budaya kepada generasi

selanjutnya agar mereka bisa menjaga dan memelihara budaya; keinginan agar budaya yang telah dibentuk oleh generasi sebelumnya diperkenalkan dan diajarkan secara turun temurun sehingga pewaris budaya mengetahui identitas bangsa dari masa ke masa; adanya keinginan untuk membentuk identitas yang bersumber dari budaya yang membedakan antara suatu lingkungan masyarakat dengan lingkungan masyarakat lainnya; nilai ekonomi pada budaya yang terwariskan memiliki nilai komersial sehingga dapat menopang perekonomian masyarakat; dan dorongan bahwa budaya pada masing-masing lingkungan masyarakat menjadi simbolis perbedaan antar masing-masing suku sehingga mudah untuk dikenal dan dapat menumbuhkan harga diri serta kepercayaan diri yang kuat dari masing-masing masyarakat.

Keberlanjutan cagar budaya bergantung pada usaha masyarakat sekitar untuk memobilisasi sumber daya yang dimilikinya karena pada prinsipnya perubahan lingkungan merupakan hasil dari proses penerimaan terhadap pelestarian cagar budaya (Farid, 2020). Hal tersebut perlu dilakukan agar warisan budaya tetap Lestari dan menjadi identitas masing-masing wilayah yang dapat menunjukkan keberagaman wilayah Indonesia dari berbagai macam latar budaya.

Kerjasama antar berbagai lapisan masyarakat dalam pelestarian cagar budaya penting untuk dilakukan karena masing-masing memiliki kontribusi yang dapat dikolaborasikan. Informasi mengenai situs cagar budaya memerlukan tokoh masyarakat dan tokoh adat yang mengetahui dengan baik asal muasal suatu sejarah sehingga ketika data telah dimiliki, maka pemerintah setempat memiliki andil untuk membuat suatu kebijakan pelestarian yang dapat dilakukan dengan pemanfaatan digitalisasi. Hal tersebut dapat melibatkan generasi muda pada lembaga pendidikan yang memiliki kepedulian terhadap keberlangsungan cagar budaya. Ketika sekelompok generasi muda telah didapatkan, maka langkah yang dapat ditempuh adalah memberikan pendampingan kepada mereka dari tim ahli. Kegiatan pendampingan perlu untuk senantiasa dikontrol sehingga dapat menghasilkan suatu karya yang sesuai dengan kesepakatan bersama. Pelestarian cagar budaya berbasis digitalisasi perlu untuk dilakukan karena ada beberapa situs budaya yang sudah tidak diketahui dengan baik lagi bentuk dan wujudnya dan yang tertinggal hanya cerita.

Ada beberapa situs cagar budaya di daerah Sulawesi Selatan khususnya di Kota Parepare sudah tidak dapat ditemukan lagi bentuk bangunan aslinya karena mengalami renovasi, seperti situs Saoraja Mattanrue yang lokasinya berada pada Jalan Andi Mangkau Kelurahan Ujung Sabban, Kecamatan Ujung sehingga ketika masyarakat berkunjung ke lokasi tersebut, mereka tidak bisa lagi mendapatkan informasi terkait dengan bentuk asli situs budaya tersebut karena tidak ada peninggalan berupa foto-foto ketika bangunan tersebut masih utuh. Pemanfaatan media elektronik sebagai tempat penyimpanan dokumentasi situs sejarah sangat bermanfaat untuk menjaga rekam jejak suatu peristiwa bersejarah karena dapat diakses kapan saja dan bersifat jangka panjang.

Keresahan terhadap adanya beberapa situs sejarah yang sudah tidak dapat ditemukan lagi informasi terkait bentuk aslinya pada kota parepare memberikan inisiatif bagi mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam untuk berkontribusi terhadap pelestarian cagar budaya kota parepare dengan mendukung pemerintah untuk menemukan data-data terkait dengan sejarah benda-benda cagar budaya dan menyimpan informasi sejarah berserta dengan foto-foto bangunan asli cagar budaya pada media elektronik yang

dapat diakses oleh siapapun masyarakat baik didalam maupun diluar kota parepare melalui website.

Bahan dan Metode

Metode PAR digunakan dalam pengabdian untuk merubahan kondisi dampingan menjadi lebih baik, metode ini digunakan untuk memberikan pemahaman bagi masyarakat dalam hal ini mahasiswa. PAR bermanfaat untuk memfasilitas dan memotivasi subjek dampingan(Lukman & Erfina, 2021) agar mampu :

1. mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya
2. menemukan faktor penyebab masalah dan alternatif solusinya
3. menyusun strategi dan metode yang tepat untuk memecahkan masalah
4. menyusun rencana aksi berdasarkan prioritas dan keberlanjutan program melalui tahapan-tahapan sehingga target bisa tercapai

Strategi yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian mencakup kegiatan pengenalan, penetapan tujuan dan sasaran, taktik, dan evaluasi(Afandi, 2020). Adapun langkah-langkah pendampingan dilaksanakan dengan melakukan sosialisasi menggunakan teknik ceramah dan diskusi tentang pentingnya pelestarian situs cagar budaya. Selain itu, dilakukan pula pelatihan dan demonstrasi dengan melakukan praktik mempromosikan situs cagar budaya yang ada di Kota Parepare melalui audio visual berupa website. Pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pendampingan adalah pelatih kompeten pengelolaan website; dinas Kebudayaan Kota Parepare yang memberikan informasi tentang situs-situs cagar budaya; dan mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam sebagai obyek yang akan mendapatkan pelatihan dalam pengelolaan website.

Adapun kondisi dampingan yang diharapkan dalam pengabdian, terdiri dari peningkatan pengetahuan dan pemahaman mahasiswa Prodi Sejarah Peradaban Islam dalam mengembangkan potensi diri; terbangunnya kesadaran masyarakat untuk menjaga identitas bangsanya melalui situs cagar budaya; mahasiswa Prodi Sejarah Peradaban Islam dapat bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan Kota Parepare dalam meningkatkan promosi situs cagar budaya; dan mampu menumbuhkan kontribusi mahasiswa Prodi Sejarah Peradaban Islam terhadap situs-situs cagar budaya yang ada disekitar lingkungan mereka.

Pembahasan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan memberikan materi dan pelatihan secara bertahap. Pertama adalah ceramah dan diskusi tentang pentingnya pelestarian situs cagar budaya Kota Parepare. Kedua adalah pelatihan dan demonstrasi dengan melakukan praktik pembuatan dan pengelolaan website yang dapat digunakan untuk mempromosikan pelestarian situs cagar budaya Kota Parepare.

Penyuluhan tentang pentingnya pelestarian cagar budaya Kota Parepare

Pelestarian pada dasarnya tidak hanya berorientasi pada masa lampau, akan tetapi pelestarian harus berwawasan ke masa kini dan masa depan, karena nilai-nilai penting itu sendiri diperuntukan bagi kepentingan masa kini dan masa depan. Dari aspek pemanfaatan cagar budaya, tujuan pelestarian dapat diarahkan untuk mencapai nilai manfaat, nilai pilihan, dan nilai keberadaan. Nilai manfaat lebih mengutamakan pemanfaatannya pada

saat ini, baik untuk ilmu pengetahuan, sejarah, agama, jatidiri, kebudayaan, maupun ekonomi melalui pariwisata yang keuntungannya dapat dirasakan oleh generasi saat ini. Nilai pilihan mengasumsikan cagar budaya adalah simpanan untuk generasi mendatang, sehingga cagar budaya adalah simpanan untuk generasi mendatang, sehingga cagar budaya dilestarikan demi generasi mendatang, oleh karena itu pilihan pemanfaatannya diserahkan kepada generasi mendatang dan generasi saat ini bertugas menjaga stabilitasnya agar cagar budaya tidak akan mengalami perubahan sama sekali (Bambang Sugiyanto, 2022). Nilai keberadaan lebih mengutamakan pelestarian yang bertujuan untuk memastikan bahwa karya budaya akan dapat bertahan atau tetap ada, walaupun tidak merasakan manfaatnya.

Kegiatan pelestarian merupakan suatu proses budaya yang dilakukan manusia, baik sebagai individu maupun anggota komunitas tertentu. Upaya pelestarian muncul karena dorongan manusia untuk mempertahankan milik atau unsur budaya yang dianggap masih memiliki nilai tertentu dalam kehidupan, oleh karena itu hakekat dari pelestarian adalah upaya agar suatu karya budaya baik itu berupa gagasan, tindakan atau perilaku, maupun budaya bendawi tetap berada dalam sistem budaya yang masih berlaku (Saragih, 2022).

Pelatihan dan Demonstrasi Pengelolaan Website

Pengelolaan website diawali dengan analisis konten yang akan disajikan sehingga teridentifikasi hardware dan software yang digunakan untuk membuat website, sebagai berikut :

- Laptop dengan spesifikasi : processor Intel Core i7 2.20 Ghz, memori 4 GB DDR 3, V G A N V I D I A G E F O R C E G T 7 4 0 M , DVD super multi, 1TB HDD, 802.11b/g WLAN, Windows 8 Pro dan mouse optic wireless.
- GoDaddy.com merupakan penyedia layanan hosting atau server dengan tujuan website bisa selalu online . Protokol yang digunakan untuk e - learning ini menggunakan HTTP.
- Browser adalah program yang digunakan untuk menampilkan halaman web khususnya e - elearning ini. Browser berkomunikasi dengan dengan server melalui protokol HTTP yang dapat membaca dan menterjemahkan bahasa HTML dan data-data gambar untuk ditampilkan secara visual. Sehingga informasi yang ada dapat ditampilkan dan dibaca. Contoh : Mozilla Firefox, Google Chrome, Opera dan Internet Explorer.
- Notepad adalah program yang digunakan untuk membuat atau menyunting script PHP dan HTML.
- Macromedia Flash 8 digunakan secara luas untuk membuat aplikasi dinamis dengan kombinasi video, grafik dan animasi. Program ini dapat mengembangkan aplikasi yang interaktif dan komunikatif.
- Photoshop CS4 digunakan untuk menyunting atau mengedit gambar dengan ekstensi file .jpg, jpeg .png, .gif dan lain sebagainya sesuai dengan kebutuhan.
- FileZilla FTP client digunakan untuk menghubungkan data-data atau file - file dengan hosting server .
- Winrar dimanfaatkan untuk menunggang beberapa file yang terpisah, sehingga file bisa disatukan agar lebih memudahkan dalam proses pengunggahan ke dalam hosting server.

- Tahapan selanjutnya yang dilakukan adalah menyediakan konten yang berisi tentang gambar situs cagar budaya yang dilengkapi dengan informasi lokasi situs dan sejarahnya. Mengumpulkan dan menentukan sumber-sumber untuk melengkapi dokumen yang dibutuhkan, misalnya tutorial video, audio, dan animasi lainnya. Mencocokkan konten dengan sumber-sumber Sejarah yang didapatkan. Hal yang terpenting dalam penyajian konten website adalah penggunaan kalimat yang mudah dipahami dan menarik perhatian masyarakat (Budiman et al., 2021). Adapun prosedur yang dilakukan dalam tahapan desain website, sebagai berikut:
- Mengembangkan ide pokok materi, memilih dan menyeleksi materi yang digunakan, menentukan situs cagar budaya dan konten teks sejarahnya, menentukan sumber sejarah. Mengeliminasi hal-hal yang menghambat dengan cara mempertimbangkan (1) letak cagar budaya, (2) sumber-sumber sejarah yang didapatkan harus valid, (3) kondisi cagar budaya, (3) koordinasi dengan pihak Dinas Kebudayaan Kota Parepare
- Melakukan Analisis Sumber Sejarah dan Konten Sejarah Situs Cagar Budaya. Analisis ini dilakukan agar situs cagar budaya yang ditampilkan memiliki sejarah atau latar belakang adanya situs cagar budaya tersebut, sehingga dapat menarik minat masyarakat untuk berkunjung langsung ke situs tersebut. Sejarah situs cagar budaya hendaknya dituliskan dalam rangkaian-rangkaian kalimat sesuai dengan penulisan historiografi sejarah, agar teks yang disajikan dalam website tidak monoton dan sesuai dengan alur sejarahnya.



Gambar 1. Penjelasan Histiografi Sejarah

sedangkan pada tahap pembuatan website maka prosedur yang dilakukan, sebagai berikut:

Menyiapkan Teks

Teks yang disiapkan untuk dipublikasikan di website adalah teks yang sudah disesuaikan dengan ketentuan historiografi sejarah yang disesuaikan dengan gambar-gambar situs cagar budaya yang akan dipublikasikan pada website.



Gambar 2. Menuliskan teks dan mengupload gambar situs cagar budaya

Instalasi CMS Wordpress

Tahapan ini dilakukan untuk menginstalasi website yang telah dibuat pada hosting server. Semua komponen yang telah disiapkan akan dipindahkan ke dalam instalasi agar site website dapat bekerja sesuai dengan yang diharapkan.



Gambar 5. Tahap Instalasi CMS Wordpress

Input Gambar Situs Cagar Budaya

Gambar-gambar yang akan dimasukkan dalam website adalah gambar-gambar yang diambil langsung dari situs cagar budaya kemudian diedit menggunakan aplikasi pengeditan agar gambar yang ditampilkan menarik dan memotivasi pembaca untuk berkunjung langsung ke situs cagar budaya

Menggabungkan Komponen-komponen

Komponen yang sudah dikumpulkan sebelumnya, disusun dan digabungkan agar site website lebih sistematis.



Gambar 6. Website Cagar Budaya

Komunitas mahasiswa Prodi Sejarah Peradaban Islam yang didampingi untuk memberikan kontribusi terhadap pelestarian cagar budaya diapresiasi tinggi oleh pengelola program studi karena mereka bisa langsung mengaplikasikan semua ilmu-ilmu yang didapatkan pada bangku perkuliahan. Selain itu mahasiswa juga mendapatkan ilmu baru terkait dengan pembuatan website, mulai dari cara membuat konten website sampai pada proses mengedit dan mengupload fitur-fitur gambar, video dan tulisan dalam sebuah website. Mahasiswa juga mendapatkan pengalaman baru dalam mencari sumber-sumber sejarah yang autentik sampai pada tahapan pengelolaan sumber-sumber sejarah menjadi sebuah tulisan yang memenuhi persyaratan historiografi sejarah.

Kegiatan pendampingan juga memberikan warna baru terhadap Prodi Sejarah Peradaban Islam karena merubah pola pikir mahasiswa yang awalnya menganggap bahwa belajar sejarah tidak berkaitan dengan teknologi informasi dan hanya bergelut pada benda-benda purbakala dan sejarah-sejarah yang telah lampau. Pendamping yang dilakukan bertujuan untuk memberdayakan mereka dalam pelestarian cagar budaya Kota Parepare mengubah persepsi tersebut karena ternyata menginformasikan sejarah kepada masyarakat harus mengikuti pola perilaku dan kondisi masyarakat (Fasya & Mulyati, 2023).

Masyarakat di era milenial membutuhkan informasi yang serba cepat dan tidak membutuhkan waktu lama untuk memperolehnya. Masyarakat era milenial juga kurang termotivasi untuk membaca informasi dan hanya tertarik membuka sebuah situs website ketika informasi dalam situs tersebut menarik karena tidak membutuhkan waktu yang lama untuk menelaah informasi. Hal inilah yang membuat pihak pemberdaya termotivasi untuk mengajarkan kepada komunitas tentang teknik-teknik pengembangan konten website yang menarik, prosedur editing foto yang dapat menarik minat pembaca, teknik pemilihan kalimat-kalimat yang mudah dipahami oleh pembaca.

Pihak pemerintah daerah Kota Parepare juga mengapresiasi pemberdayaan mahasiswa untuk membantu proses pelestarian situs cagar budaya karena ada beberapa situs cagar budaya yang pemerintah daerah kesulitan untuk mendapatkan sumber

sejarahnya. Sinergitas yang ditunjukkan oleh pemerintah daerah dengan mahasiswa menjadi sebuah kerjasama yang baik karena pihak pemerintah daerah memberikan bantuan untuk menunjukkan situs-situs cagar budaya beserta dengan narasumber-narasumber yang kemungkinan dapat ditemui untuk memperoleh data-data sejarah terkait dengan situs cagar budaya.

Situs cagar budaya Kota Parepare pada dasarnya sangat memprihatinkan karena kurangnya sentuhan dari pemerintah daerah dan masyarakat sekitar sehingga ada beberapa situs cagar budaya yang tidak diperhatikan. Kurangnya perhatian terhadap situs cagar budaya dikarenakan kurangnya informasi yang didapatkan oleh masyarakat terkait dengan keberadaan situs cagar budaya. Hadirnya website cagar budaya yang dikelola oleh Prodi Sejarah Peradaban Islam Kota Parepare diharapkan mampu membantu pemerintah daerah dalam mensosialisasikan situs cagar budaya.

Harapannya pemerintah daerah memberikan perhatian khusus terhadap situs cagar budaya dalam bentuk pengalih fungsi supaya situs cagar budaya tidak terabaikan. Pengalihan fungsi cagar budaya juga akan memberikan dampak positif terhadap pemerintah dan masyarakat sekitar karena ada nilai ekonomi yang dihasilkan (Adriyani et al., 2023).

Bentuk sinergitas dari pengabdian masyarakat yang kami lakukan adalah Prodi Sejarah Peradaban Islam mampu membuat kerjasama yang baik dengan Dinas Kebudayaan Kota Parepare untuk bersama-sama bergerak dan memikirkan kebermanfaatan situs cagar budaya yang ada di Kota Parepare agar tetap bisa menjadi warisan budaya untuk generasi selanjutnya.

Kesimpulan

perhatian dan aksi langsung dari para ilmuwan, praktisi, pemerintah setempat, masyarakat, dan pemerhati situs cagar budaya. Pemikiran mereka terkait dengan pelestarian cagar budaya sangat dibutuhkan agar cagar budaya masih dapat diwariskan kepada generasi penerus. Minimnya tindakan yang diambil oleh pemerintah setempat terhadap pelestarian cagar budaya menjadi sebuah perhatian bagi civitas akademik Prodi Sejarah Peradaban Islam untuk memotivasi dan turun tangan langsung memberikan kontribusi ke pemerintah Kota Parepare untuk bersama-sama melestarikan situs-situs cagar budaya Kota Parepare melalui pengelolaan website. Hal tersebut dilaksanakan agar situs cagar budaya tetap terjaga keberadaan melalui media dokumentasi digital

Daftar Pustaka

- Adriyani, R., Erna, E., & Indrianto, R. (2023). PENGEMBANGAN CAGAR BUDAYA DAN PARIWISATA BERBASIS DIGITAL HERITAGE. *Exchall: Economic Challenge*, 5(1), 12-24.
- Afandi, A. (2020). Participatory Action Research (PAR) Metodologi Alternatif Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat Transformatif. *Workshop Pengabdian Berbasis Riset Di LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 53(9), 1689-1699.
- Agustinova, D. E. (2022). STRATEGI PELESTARIAN BENDA CAGAR BUDAYA MELALUI DIGITALISASI. *ISTORIA Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 18(2).
- Bahri, S., Kusnoto, Y., Wibowo, B., Hidayat, S., Purmintasari, Y. D., Rivasintha, E., & Superman, S. (2019). *Upaya Pelestarian Cagar Budaya Hollandsch Inlandsche*

- School (His) Pertama Di Pontianak. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 146-157.
- Bambang Sugiyanto, S. S. (2022). ERA BARU DALAM KEMITRAAN PENGELOLAAN CAGAR BUDAYA: STUDI KASUS KALIMANTAN. *Naditira Widya*, 16(2), 165-176.
- Budiman, A., Suprayogi, S., & Pranoto, B. E. (2021). Pendampingan dan Pelatihan Pengelolaan Website Sma Negeri 1 Semaka Tanggamus. *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)*, 2(2), 150-159.
- Chalid, A. S., Nur, M., & Muda, K. T. (2023). PELESTARIAN WARISAN BUDAYA KOTA LAMA PALOPO. *JURNAL ILMU BUDAYA*, 11(2), 16-33.
- Dimas, O. F., & Agus, S. (2022). Partisipasi masyarakat dalam pelestarian cagar budaya di Kawasan Ampel Surabaya. *Public Sphere Review: Journal of Public Administration*, 1(2), 1-7.
- Fadllullah, A., Pradana, A., Harto, D., Rudy, Hudaiby Hanif, K., & Perangin Angin, N. H. (2023). Digitalisasi informasi dan promosi potensi desa melalui pengembangan website desa. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 6(3), 467-479. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v6i3.19413>
- Farid, M. (2020). Pelestarian warisan sejarah melalui sinergi antar-stakeholder dan digitalisasi warisan sebagai model pengembangan pariwisata Banda Naira. *Kamboti: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 44-58.
- Fasya, M. F. A. F., & Mulyati, S. (2023). The Sistem Informasi Situs Cagar Budaya dengan Menggunakan Webgis (Studi Kasus: Kab. Bone). *AUTOMATA*, 4(2).
- Lukman, L., & Erfina, E. (2021). Pembinaan Organisasi dan Pembentukan Struktur BUMDes Carawali Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidrap. *MALLOMO: Journal of Community Service*, 1(2), 90-97.
- Prasetyo, B. (2018). Efektifitas Pelestarian Cagar Budaya dalam UndangUndang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. *Jurnal Legislasi Indonesia*, 15(1), 69-78.
- Saragih, H. (2022). SOSIALISASI PELESTARIAN DAN PENGELOLAAN CAGAR BUDAYA DI KOTA PEMATANG SIANTAR. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei*, 2(2), 94-102.